

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT I

Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro

Hilma Mulyana  
15010110141046

## ABSTRAK

Pengungkapan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar, mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima atau pendengar sehingga informasi yang disampaikan menjadi sebuah pengetahuan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat I di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 220 mahasiswa dan didapatkan sampel sebanyak 135 mahasiswa untuk subjek penelitian. Metode penggalan data dengan menggunakan dua skala psikologi. Skala Pengungkapan diri dengan 14 aitem valid ( $\alpha = 0,716$ ) dan Skala Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan 26 aitem valid ( $\alpha = 0,920$ ). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,321 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri, semakin tinggi persepsi peran ayah maka semakin tinggi pengungkapan diri mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap peran ayah maka semakin rendah pengungkapan diri. Sumbangan efektif persepsi terhadap peran ayah terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa sebesar 10,3% dan sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

**Kata Kunci : persepsi peran ayah, pengungkapan diri, dan mahasiswa**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hall (dalam Santrock, 2003) menjelaskan masa remaja berada di usia 12 hingga 23 tahun. Remaja akhir ialah individu yang berada pada usia di atas 15 tahun (Santrock, 2003). Pada tahap ini, minat terhadap karir, pacaran dan eksplorasi identitas menjadi lebih nyata. Ahli sosiologi, Kenneth Kenniston (dalam Santrock, 2003) menjelaskan jika antara masa remaja dan masa dewasa, terjadi masa transisi yang diistilahkan dengan masa muda (*youth*).

Pada masa muda ini merupakan waktu ketergantungan secara ekonomi dan pribadi. Hal ini dikarenakan pada periode masa muda banyak individu pascaremaja yang masih bersekolah, baik itu pada tingkat kekhususan, sarjana ataupun pascasarjana untuk memperoleh keterampilan khusus, pengalaman pendidikan dan pelatihan profesi.

Erikson (dalam Feldman, 2012) menerangkan pada masa peralihan remaja menjadi dewasa, individu akan mengalami suatu periode keintiman versus isolasi, dimana individu mulai fokus untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain di luar keluarganya. Keberhasilan pada tahap ini akan membangun sebuah hubungan yang lebih intim, dari segi fisik, intelektual maupun emosional. Sebaliknya, ketidakberhasilan pada periode ini akan menimbulkan perasaan kesepian dan rasa takut. Oleh karenanya, Fiske (dalam Taylor, S. E, Peplau, L.A, & Sears, D.O, 2006) menjelaskan individu perlu untuk bergabung di dalam kelompok (*group*) untuk dapat bertahan, baik secara fisik maupun psikologis.

Berscheid & Regan (dalam Taylor, dkk, 2006) menerangkan bahwa kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial merupakan bagian dari evolusi manusia yang diwariskan. Oleh sebabnya, Taylor, dkk (2006) berpendapat jika dalam sepanjang hidup manusia, individu akan selalu mencari teman (mitra), sahabat karib dan pasangan. Pada sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Wei, M., Russell, D. W., & Zakalik, R. A (2005) terhadap mahasiswa baru ditemukan bahwa ketidakberhasilan dalam menjalin relasi dengan teman sebayanya, dapat menjadikan mahasiswa baru merasa kesepian.

Kehadiran orang lain akan sangat diperlukan oleh individu. Hal ini dikarenakan dalam proses penyesuaian yang terjadi pada masa dewasa awal merupakan periode yang khusus dan sulit pada rentang kehidupan individu (Hurlock, 1980). Oleh karenanya, individu akan membutuhkan bantuan dari orang tua, guru, teman atau orang lain yang bersedia membantu di dalam penyesuaian diri.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya dan Pratitis (2012) menjelaskan jika penyesuaian diri pada mahasiswa memiliki korelasi yang positif dengan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orang tua. Pada hasil penelitian didapatkan pula bahwa dukungan sosial akademik bukan saja berasal dari orang tua melainkan lebih banyak dari teman sebaya. Oleh karenanya, penting untuk membentuk hubungan yang erat diantara teman sebaya, selain hubungan dengan orang tua.

Adanya kebutuhan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya akan mendorong timbulnya interaksi antara individu dengan teman sebayanya sehingga

terjadilah komunikasi diantara individu tersebut. Komunikasi yang terjadi dapat diawali dengan sebuah percakapan berbagi informasi ataupun berbagi mengenai perasaan pribadi. Morton (dalam Hidayat, 2012) menerangkan jika kegiatan untuk berbagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain merupakan sebuah bentuk pengungkapan diri. Hal serupa juga disampaikan oleh Dindia (dalam Taylor, dkk., 2009) jika pengungkapan diri merupakan tipe khusus dari percakapan, dimana individu berbagi perasaan dan informasi pribadi dengan orang lain.

Hidayat (2012) mengungkapkan kebudayaan memiliki pengaruh di dalam pengungkapan diri seorang individu. Selain itu, setiap bangsa dengan corak budayanya akan memberikan batasan tertentu tentang sejauh mana individu tersebut pantas atau tidak pantas mengungkapkan dirinya. Sejalan dengan hal ini, penelitian Masturah (2013) terhadap remaja berusia 17-22 tahun melaporkan jika remaja Madura memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja Jawa.

Hasil penelitian Sari, R.P, Andangsari, T. R., & Masykur, A. M. (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan diri pria lebih rendah dibandingkan dengan subjek wanita. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Wood, 2010) bahwa laki-laki secara umum kurang berbicara mengenai perasaan pribadinya, terutama yang berhubungan dengan kelemahan maupun ketidakpercayaan diri. Selain itu, mayoritas laki-laki seringkali mengungkapkan dirinya lewat tindakan dibandingkan dengan kata-kata.

Pathak (2012) menjelaskan kurangnya pengungkapan diri memiliki dampak negatif, terutama pada remaja karena dapat menyebabkan isolasi, kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemblokiran komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya dampak positif dari pengungkapan diri, diantaranya terjadinya hubungan dekat yang dapat membantu seseorang mempertahankan atau meningkatkan tingkat diri menghargai dengan memberikan dukungan emosional dan sosial yang biasanya ditandai dengan kepercayaan, keakraban dan stabilitas yang dekat.

Sejalan dengan penelitian di atas, Theofani (2016) melaporkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri yang dimiliki mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Daharnis, Nirwana H., Ilyas A., & Karneli Y (2001) terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa, diketahui bahwa terdapat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa kepada setiap *target person*. Mahasiswa lebih terbuka kepada ayahnya dibandingkan kepada ibunya. Selain itu diketahui, terdapat urutan *target person* dimulai dari yang tertinggi ialah bapak, ibu, teman sejenis, teman lawan jenis dan terakhir ialah pacar.

Santrock (2003) menjelaskan pada periode remaja, hubungan dekat dengan orang tua menjadi penting, dikarenakan berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan dibawa dari waktu ke waktu yang akan mempengaruhi pembentukan

hubungan yang baru. Gjerde, Block, & Block (dalam Santorck, 2003) menjelaskan jika hubungan-hubungan sebelumnya yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun, seringkali dapat dideteksi pada hubungan-hubungan berikutnya, baik dengan individu yang sama maupun dalam bentuk hubungan yang baru pada waktu berikutnya. Oleh karenanya, Santrock (2003) menjelaskan jika hubungan orang tua dan remaja yang terjadi selama masa kanak-kanak dan masa remaja, dapat mempengaruhi struktur hubungan remaja dengan sebayanya, teman dan hubungan percintaan pada tingkat tertentu.

Saat ini, hubungan antara ayah dan anak mulai di pelajari secara intensif, terutama di Amerika (Lamb, 2002). Peran ayah dalam pengasuhan anak dapat dilihat sejak anak masih bayi. Sebuah penelitian terhadap bayi Kibbutzim di Israel yang dilakukan oleh Sagi, Lamb, & Gardner (dalam Lamb, 2002) melaporkan jika rasa aman pada kelekatan ibu dengan bayi dan ayah dengan bayi dapat berkaitan dengan indikasi persahabatan dengan orang asing. Bayi yang memiliki kelekatan yang aman, lebih dapat bersosialisasi dibandingkan dengan bayi yang memiliki kelekatan tidak aman. Hal serupa dilaporkan oleh Lamb, Hwang, Frodi, & Frodi (dalam Lamb, 2002) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan ayah menunjukkan lebih ramah terhadap orang asing.

Penelitian yang dilakukan oleh Lynn & Sawyer (dalam Ross D. Parke, David J. McDowell, Mina Kim, Colleen Killian, Jessica Dennis, Mary L. Flyr, & Margaret N. Wild, 2002) melaporkan jika anak laki-laki yang ayahnya seringkali absen kehadirannya, menunjukkan jika anak laki-laki tersebut kurang terkenal dan

memiliki sedikit kepuasan terhadap hubungan dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anak laki-laki yang ayahnya senantiasa ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marissa dan Ishaq (2012) diketahui adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi tentang peran ayah dengan prestasi akademik siswa di SMA, dimana semakin positif persepsi tentang peran ayah, semakin tinggi prestasi akademiknya, dan sebaliknya semakin negatif persepsi tentang peran ayah, maka juga akan menurunkan prestasi akademik.

Leonard (dalam Nielsen, 2006) menjelaskan bahwa hubungan yang positif antara ayah dan anak perempuan dapat berdampak pada kemampuan anak, terutama yang terkait dengan kepercayaan, kesenangan dan hubungan baik dengan laki-laki dalam kehidupannya. Selain itu, Lamb (dalam Nielsen, 2006) berpendapat hubungan yang baik antara ayah dengan anak perempuannya pada umumnya akan membuat anak menjadi percaya diri, lebih mandiri dan lebih sukses di sekolah maupun dalam karirnya dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2015) dilaporkan jika kasih sayang ayah akan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada anak. Allen dan Daly (2007) menjelaskan dalam pendekatan sosial, keterlibatan ayah dalam membesarkan anak akan mengarah pada kompetensi sosial, inisiatif, kematang sosial dan pro sosial. Selain itu, berdampak pula pada hubungan yang positif terhadap orang lain dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan teman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pathak (2012) menunjukkan bahwa pemuda yang dipantau dengan baik kurang terlibat dalam kenakalan dan perilaku pelanggaran norma lainnya. Kemajuan baru di bidang teknologi, media massa dan internet meningkatkan tantangan pemantauan orang tua yang efektif.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui adanya kebutuhan individu untuk menjalin interaksi dengan individu lainnya. Interaksi antara individu dapat terjalin dengan mulai membagi informasi dan perasaan pribadi kepada orang lain. Tujuannya untuk mendapatkan bantuan saat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi. Kegagalan dalam melakukan pengungkapan diri dapat menyebabkan terisolir, kegagalan akibatnya kurang pengetahuan dan pemblokiran informasi.

Pengungkapan diri diperlukan untuk menjalin sebuah hubungan yang lebih intim (mendalam), terutama dengan teman sebaya. Menurut Devito (2011) salah satu alasan penting dari pengungkapan diri adalah untuk membina hubungan yang bermakna dan mendalam di antara dua orang. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu mahasiswi angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, berinisial Tata diketahui jika pada bulan ke-2 dan bulan ke-3 setelah masuk kuliah, Tata seringkali pulang ke rumahnya di Temanggung. Tata mengungkapkan jika saat itu, dirinya membutuhkan seseorang untuk berbagi cerita tentang keseharian dan membutuhkan dukungan, namun dirinya saat itu belum menemukan teman yang bisa diajak untuk berbagi.

Hal yang hampir serupa dialami pula oleh Ofy, mahasiswi angkatan 2017 lainnya. Ofy menceritakan jika saat perkuliahan ia cukup mengalami kesulitan dengan teman sebayanya. Menurutnya, adanya perbedaan usia antara dirinya



dengan teman sebaya yang menyebabkan adanya perbedaan pola pikir, sehingga Ofy menjadi cenderung untuk selalu mengalah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tersebut, diketahui bahwa adanya mahasiswa tingkat I angkatan 2017 yang mengalami masalah penyesuaian diri dengan teman di masa awal perkuliahan. Peneliti menjadi tertarik untuk melihat pengungkapan diri mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Selain itu, berdasarkan temuan lapangan bahwa pada dalam proses pembelajaran angkatan 2017 Fakultas Psikologi seringkali bekerja di dalam kelompok. Hal ini mendorong adanya kebutuhan untuk dapat menjalin komunikasi yang baik di antara teman sebayanya. Komunikasi yang baik dapat terjalin dengan adanya pengungkapan diri. Hal ini dikarenakan pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi. Devito (2013) menjelaskan jika individu dapat memahami pesan orang lain dengan memahami sejauhmana memahami orang lain secara individual.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat satu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat satu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memperkaya penelitian di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai pengungkapan diri dan peran ayah.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu subjek memahami manfaat pengungkapan diri dalam membina hubungan dengan orang lain. Serta, hasil tersebut diharapkan dapat memberikan informasi bagi subjek mengenai persepsi terhadap peran ayah dalam proses pengungkapan diri dengan orang lain.